



Strategi Pelestarian Bangunan-Bangunan Lama pada Koridor Heerenstraat Probolinggo

Conservation Strategy for Old Buildings in the Heerenstraat Corridor Probolinggo

Sayyidah Rafi Dianya Shabri, Bambang Soemardiono*, Sarah Cahyadi

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan (FTSPK), Institut Teknologi Sepuluh Noverber, Surabaya, Indonesia

*Corresponding authors: bamsoem03@yahoo.com

Article history

Received: 26 Sept 2024

Accepted: 10 Jun 2024

Published: 30 Oct 2024

Abstract

One of the Dutch legacies in Probolinggo is the Heerenstraat Corridor. Despite having high historical value, the buildings along this corridor face major challenges in terms of preservation, mainly due to changes that change the characteristics of the corridor as a Dutch heritage. Therefore, this study aims to develop an effective preservation strategy for old buildings on Jalan Suroyo or the Heerenstraat corridor. The research method is to analyze the condition of the building, identify preservation constraints, and formulate a preservation strategy to ensure the sustainability of the buildings and corridor. This study highlights the lack of awareness, changes in building functions, and the absence of detailed regulations that cause problems in building preservation in Heerenstraat Probolinggo. Physical protection is needed to maintain and restore buildings. Various preservation approaches such as preservation, conservation, reconstruction, and adaptation are proposed as steps to preserve old buildings in the Heerenstraat corridor.

Keywords: Heerenstraat Probolinggo; old historic building; preservation

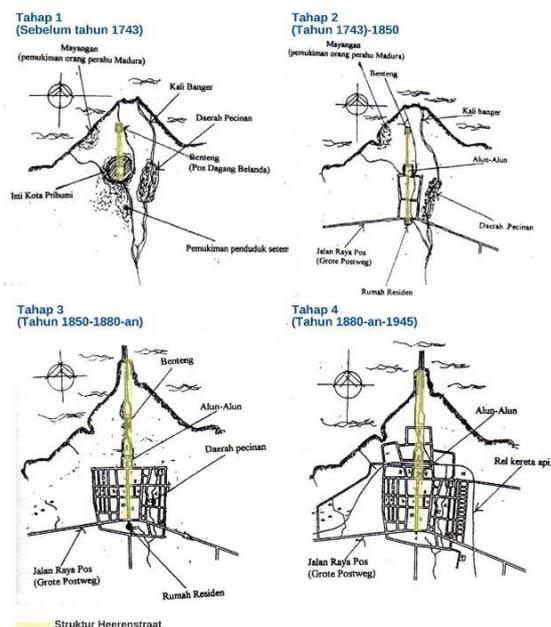
Abstrak

Salah satu peninggalan Belanda di Probolinggo yaitu Koridor Heerenstraat dengan segala fasilitas. Meskipun memiliki nilai sejarah yang tinggi, bangunan-bangunan di sepanjang koridor ini menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian, utamanya akibat perubahan yang mengubah karakteristik koridor sebagai warisan Belanda. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pelestarian yang efektif untuk bangunan-bangunan lama pada Jalan Suroyo atau koridor Heerenstraat. Metode penelitian dengan menganalisis kondisi bangunan, mengidentifikasi kendala pelestarian, dan merumuskan strategi pelestarian untuk memastikan keberlanjutan bangunan dan koridor. Penelitian ini menyoroti kurangnya kesadaran, perubahan fungsi bangunan, serta tidak adanya regulasi yang detail menyebabkan permasalahan pelestarian bangunan di Heerenstraat Probolinggo. Perlindungan fisik diperlukan untuk memelihara dan merestorasi bangunan. Berbagai pendekatan pelestarian seperti preservasi, konservasi, rekonstruksi, dan adaptasi diusulkan sebagai langkah-langkah melestarikan bangunan lama di koridor Heerenstraat.

Kata kunci: Heerenstraat Probolinggo; bangunan lama bersejarah; pelestarian

1. PENDAHULUAN

Koridor Heerenstraat Probolinggo merupakan sebuah koridor bersejarah sebagai warisan budaya dan arsitektur berharga. Koridor ini menjadi saksi sejarah kolonialisasi Belanda dan perkembangan kota selama berabad-abad. Heerenstraat, sebagai sumbu atau poros pusat Kota Probolinggo menghubungkan rumah asisten dengan alun-alun – benteng – stasiun – pelabuhan. Belanda membangun fasilitas-fasilitas pendukung atau bangunan publik untuk menunjang pemerintahannya (Anggraeni dkk., 2020). Pola tata kota Probolinggo sebagai tipikal tata Kota Jawa yang unik, didominasi oleh jalur utara-selatan (Handinoto, 2012; Rukayah dkk., 2017; Gomperts, 2010). Seperti pada Kota Jawa lainnya, pusat Kota Probolinggo membentuk pola alun-alun, masjid, rumah pejabat pemerintahan (Rukayah, dkk., 2013). Kota Probolinggo terbentuk atas morfologi kota yang baku dengan grid simetri dan teratur (Wiyanto dkk., 2014). Seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Perkembangan Probolinggo
Sumber: Handinoto, 1997.

Namun saat ini, bangunan-bangunan lama pada koridor ini menghadapi tantangan pelestarian. Bangunan-bangunan tua bukanlah sekedar cagar budaya, melainkan sebagai memori kolektif yang tumbuh bersama masyarakat perkotaan (Jaelani, 2020). Pelestarian bangunan bersejarah memiliki nilai penting dalam

mempertahankan identitas kota. Pelestarian koridor Heerenstraat tidak hanya penting untuk memperkaya sejarah dan budaya Kota Probolinggo, melainkan dapat menjadi potensi wisata dan perekonomian yang menarik untuk keberlanjutan kota. Pelestarian koridor juga penting untuk mewariskan budaya kepada generasi mendatang.

Dalam pelestarian kota, kegiatan preservasi dan konservasi bangunan bersejarah merupakan satu kesatuan dari *"the urban planning"* (Catannese & Synder, 1979). Kegiatan preservasi dan konservasi merupakan kegiatan melestarikan suatu tempat baik benda-benda bersejarah dan budaya (Bandarin, 2012). Menurut Eko Budiharjo (1994), preservasi berarti mempertahankan arsitektur dan lingkungan lama seperti keadaan aslinya. Untuk melestarikan peninggalan tersebut, kegiatan pelestarian dapat dilakukan secara dinamis beradaptasi dengan kondisi saat ini. Hal ini sesuai dengan UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, yang menyatakan bahwa pelestarian merupakan upaya dinamis untuk memelihara warisan budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Adapun menurut Burra Charter (2013), terdapat lima arahan untuk pelestarian, yaitu konservasi, preservasi, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi (*adaptive re-use*). Penjelasan arahan pelestarian sebagai berikut:

- Konservasi mengacu pada keseluruhan proses pemeliharaan dan pelestarian suatu tempat agar tetap mempertahankan nilai signifikansi budayanya. Tujuan konservasi adalah menjaga identitas suatu wilayah dan mengembangkan aspeknya agar dapat menyesuaikan dengan modernitas (Rachman, 2012).
- Preservasi berarti mempertahankan pada kondisi saat ini dan memperlambat kerusakan.
- Restorasi berarti mengembalikan suatu tempat kekeadaan semula dengan meniadakan penambahan atau memasang kembali elemen yang sudah ada tanpa memasukkan material baru.
- Rekonstruksi berarti mengembalikan suatu tempat kekeadaan semula dengan memperkenalkan material baru.

- e. Adaptasi (*adaptive-reuse*) berarti mengubah suatu tempat agar sesuai dengan pemanfaatan saat ini, atau usulan pemanfaatan konservasi yang menghubungkan antara bangunan dan lingkungan sekitar, sehingga masyarakat dapat menghargai warisan budaya setempat.

Dalam beberapa tahun terakhir, penurunan perhatian terhadap pelestarian warisan budaya dan perubahan tata ruang perkotaan menyebabkan banyak bangunan bersejarah di Koridor Heerenstraat mengalami kerusakan, perubahan fungsi yang tidak sesuai, serta penurunan nilai arsitekturnya. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta pemilik bangunan sering kali tidak memiliki pemahaman mengenai metode pelestarian yang tepat. Terkadang hanya mengutamakan keuntungan finansial dibandingkan menjaga integritas sejarah bangunan.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi pelestarian yang efektif untuk bangunan-bangunan lama pada Jalan Suroyo atau Koridor Heerenstraat Probolinggo. Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis kondisi bangunan, mengidentifikasi hambatan pelestarian, dan merumuskan strategi pelestarian. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam upaya melestarikan warisan arsitektur pada koridor Heerenstraat. Melalui penelitian ini, baik pemerintah daerah, pemilik bangunan, dan masyarakat dapat memahami pentingnya pelestarian warisan budaya dan arsitektur.

2. METODE

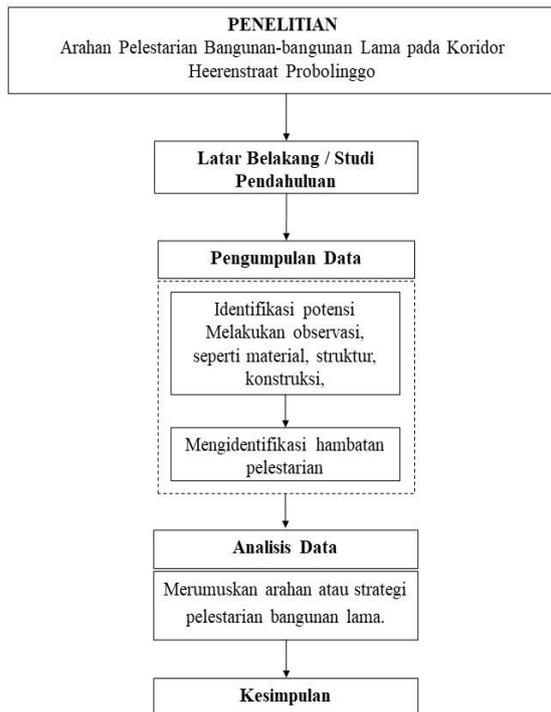
Permasalahan pada penelitian ini adalah bangunan-bangunan lama pada koridor Heerenstraat yang mengalami tantangan pelestarian. Kecenderungan pembangunan baru tidak memperhatikan pedoman atau prinsip pelestarian bangunan bersejarah. Koridor Heerenstraat atau Jalan Suroyo terletak di Kota Probolinggo, Kelurahan Tisnonegaran, Kecamatan Kanigaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu fenomena tantangan pelestarian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mengedepankan *natural setting*, yang mana kondisi subjek penelitian diupayakan berada pada kondisi alamiahnya (Groat & Wang, 2013). Menurut Lexy J. Moleong (2000), bentuk penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena alamiah. Penelitian deskriptif mendeskripsikan gejala atau fenomena yang terjadi saat ini, dan berusaha memecahkan permasalahan penelitian dengan data-data yang ada (Sugiyono, 2014).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa observasi bangunan lama pada Jalan Suroyo atau Koridor Heerenstraat. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi bangunan serta mengidentifikasi hambatan pelestarian yang ada. Data sekunder juga digunakan berupa literasi pendukung seperti foto, dokumentasi kondisi bangunan jaman dahulu.

Penelitian ini berada pada ranah penelitian pelestarian bangunan lama dan bersejarah. Diagram alur penelitian tertera pada Gambar 2 di bawah ini. Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi fisik dan analisis kondisi bangunan-bangunan lama. Proses ini melibatkan pengamatan material, struktur, konstruksi, serta potensinya. Selain itu, inventarisasi dan dokumentasi bangunan dilakukan untuk mengumpulkan informasi usia dan sejarah singkat. Dengan mengumpulkan data ini, dapat memahami nilai dari bangunan-bangunan lama tersebut.
- b. Mengidentifikasi hambatan pelestarian bangunan. Meliputi hambatan fisik, regulasi, serta hambatan sosial, dan ekonomi.
- c. Merumuskan strategi pelestarian bangunan lama yang efektif. Strategi ini meliputi kebijakan pelestarian, rekomendasi teknis, dan langkah-langkah konkret untuk mengatasi tantangan pelestarian. Dengan merumuskan strategi pelestarian dapat meningkatkan upaya pelestarian bangunan lama.



Gambar 2. Langkah Penelitian

Populasi bangunan adalah bangunan cagar budaya dan bangunan lama yang masih ada di sepanjang koridor Jl. Suroyo. Adapun sampel bangunan, berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, ditambahkan dengan bangunan lama yang masih bertahan. Kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Berusia 50 tahun atau lebih
- b. Mewakili masa gaya paling singkat 50 tahun
- c. Bangunan lama yang memiliki *architectural value* (nilai arsitektural), *social value* (nilai sosial), *historical value* (nilai sejarah), *scientific value* (nilai keilmuan), agama, dan budaya.
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Sampel bangunan tertera pada Gambar 3. Penelitian ini menggunakan 14 bangunan lama di sepanjang koridor Heerenstraat. Tiga (3) bangunan diantaranya merupakan bangunan cagar budaya, yaitu Kodim 0820, Gereja Merah, dan Museum Probolinggo. Sedangkan 11 bangunan lainnya merupakan bangunan lama yang memiliki kriteria seperti UU No. 11 Tahun 2010.



Gambar 3. Sampel Bangunan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arahan pelestarian bangunan lama mengacu pada Burra Charter, yaitu konservasi, preservasi, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi. Keberhasilan pelestarian berdasarkan Burra Charter terletak dalam pendekatannya yang holistik, memastikan bahwa nilai sejarah dan arsitektur bangunan tetap terjaga dengan memenuhi tuntutan masa kini. Strategi pelestarian yang inklusif serta adaptif menciptakan keberlanjutan pelestarian.

Kodim 0820



Gambar 4. Kodim 0820

Bangunan ini merupakan bangunan militer dan cagar budaya yang dilestarikan dengan baik

serta tetap menjaga keasliannya, seperti pada Gambar 4. Kodim menyimpan banyak sejarah dan menjadi saksi peradaban Probolinggo selama berabad-abad. Dibangun tahun 1819, awalnya menjadi Rumah Asisten Residen Belanda. Asisten Residen merupakan utusan Belanda, pemimpin tertinggi yang memimpin suatu daerah pada masa pemerintahan Belanda. Dahulu bangunan berwarna putih. Namun semenjak menjadi bangunan militer, warna dinding menjadi hijau militer. Kodim termasuk bangunan bergaya *indische empire* dengan kekhasan utamanya yaitu kolom besar dan denah simetri.

Berdasarkan Burra Charter (2013), strategi pelestarian Kodim 0820 diarahkan untuk melakukan preservasi. Preservasi mengacu pada pemeliharaan untuk mempertahankan nilai signifikansinya. Preservasi berarti mempertahankan peninggalan arsitektur dalam keadaan aslinya (Budihardjo, 1994). Pelestarian ini membantu mempertahankan identitas lokal dan sejarah Probolinggo sesuai dengan prinsip pelestarian Burra Charter.

Dalam kasus Kodim, tidak ada kendala terkait tindakan pelestarian. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjaga karakter asli bangunan saat ini, yaitu melakukan pemeliharaan secara berkala, seperti pengecatan, pembersihan, dan perbaikan kecil dengan tetap mempertahankan keaslian serta nilai signifikansinya. Pemilihan strategi preservasi merupakan langkah tepat untuk menjaga nilai historis dengan tetap beradaptasi pada kebutuhan dan tuntutan modernitas.

SDN Tisnonegaran 1

SDN Tisnonegaran merupakan bangunan sekolah lama, yang pernah menjadi *european school*, seperti pada Gambar 5. Kemudian pasca kemerdekaan, sekolah ini bernama Kameswara. Bangunan utama masih dipertahankan dengan baik, dari material dan bentuk bangunan yang masih menunjukkan keasliannya. Perubahan terjadi pada warna cat dinding dan penambahan keramik pada bawah jendela. Sebagai bangunan publik, sekolah ini memiliki nilai sosial dan memori kolektif yang tinggi.



Gambar 5. SDN Tisnonegaran 1

Sumber: Google Maps, 2023.

Berdasarkan Burra Charter (2013), strategi pelestarian SDN Tisnonegaran diarahkan untuk melakukan konservasi. Konservasi dilakukan untuk mempertahankan keaslian material dan bentuk bangunan. Bangunan utama SDN Tisnonegaran dipertahankan dengan baik, menunjukkan kesesuaian dengan prinsip konservasi. Aspek perubahan warna cat dinding dan penambahan keramik dibawah jendela masih bisa diterima selama esensi dan keaslian bangunan tetap terjaga.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjaga keaslian bangunan adalah melakukan pemeliharaan secara berkala, seperti pengecatan, mempertahankan elemen pintu dan jendela pada fasad. Dengan menjaga bangunan, sekolah ini dapat mempertahankan identitas sejarah lokal dengan perannya sebagai *European School* dan Sekolah Kameswara.

Sub Detasemen Polisi Militer V/3-1



Gambar 6. Sub Detasemen Polisi Militer

Bangunan ini merupakan bangunan militer yang menyimpan banyak Sejarah, seperti pada Gambar 6. Pada tempat ini Bapak Suroyo (pejuang Probolinggo) terbunuh, sehingga jalan ini berubah menjadi Jalan Suroyo. Kantor ini masih menampilkan struktur, konstruksi, dan

elemen bangunan asli. Menggunakan geometri segitiga pada fasad bangunan yang mencerminkan gaya NA 1900.

Berdasarkan Burra Charter (2013), strategi pelestarian Kantor Polisi Militer diarahkan untuk melakukan preservasi. Preservasi merupakan tindakan pemeliharaan untuk mempertahankan nilai signifikansinya. Preservasi merupakan upaya mempertahankan peninggalan arsitektur dalam keadaan aslinya (Budihardjo, 1994).

Tidak ada kendala dalam pelestarian bangunan ini. Kegiatan pelestarian yang dapat dilakukan yaitu melakukan pemeliharaan secara berkala, tanpa merubah karakter asli dan tetap mempertahankan nilai signifikansinya. Hal ini berarti mempertahankan karakter asli serta struktur dan konstruksi bangunan dengan minimalisasi perubahan. Perlu adanya kolaborasi antar pihak agar pelestarian berjalan dengan tepat.

Rumah Suroyo no. 63



Gambar 7. Rumah Suroyo no. 63

Bangunan ini merupakan bangunan rumah tinggal yang masih menampilkan struktur, konstruksi, dan elemen bangunan, seperti pada Gambar 7. Sebagai bangunan yang tidak terawat, kendala terbesarnya yaitu mengalami kerusakan seperti dinding kotor. Kurangnya kesadaran pemilik bangunan cenderung tidak peduli untuk memeliharanya juga menjadi hambatan pelestarian. Bangunan mencerminkan periode *indische empire style*, ditandai dengan bentuk dan komposisi bangunan simetri dan pilar-pilar besar.

Berdasarkan Burra Charter (2013), strategi pelestarian rumah ini diarahkan untuk melakukan konservasi dan adaptasi. Kegiatan konservasi yang dapat dilakukan untuk

menjaga elemen yang tersisa adalah membersihkan bangunan dan lingkungannya, pengecatan ulang, mempertahankan karakter asli seperti kolom, pintu dan jendela. Adapun kegiatan adaptasi (*adaptive re-use*) yang dapat dilakukan dengan mengadakan fungsi baru untuk menghidupkan kembali bangunan dan menjaga keberlanjutannya tanpa mengubah karakter asli bangunan. Kegiatan adaptasi (*adaptive re-use*) sebagai langkah ekonomis dalam menyelamatkan bangunan untuk fungsi baru. Umumnya kegiatan ini memunculkan perubahan organisasi ruang dalam yang berbeda dengan aslinya, menyesuaikan dengan fungsi bangunan baru (Fitch, 1982).

Museum Probolinggo



Gambar 8. Museum Probolinggo
Sumber: kekunaan.blogspot.com, 2018

Bangunan ini merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai signifikansi dan sejarah yang tinggi. Pada zaman Belanda, Bangunan ini sebagai *societiet de harmonie*. Seiring berjalannya waktu, berubah menjadi gedung serba guna, dan saat ini menjadi Museum Probolinggo, seperti pada Gambar 8. Sebagai bangunan publik, bangunan ini memiliki nilai memori kolektif tinggi, serta menjadi *landmark* Probolinggo.

Namun, kondisi bangunan saat ini mengalami perubahan elemen bangunan, yaitu jendela pada satu sisi diratakan dengan dinding. Bangunan juga cukup sering melakukan perubahan atap. Kendala yang terjadi adalah kurangnya kesadaran, perubahan fungsi, dan kurangnya regulasi yang memadai. Sehingga tidak seharusnya dilakukan perubahan.

Berdasarkan Burra Charter (2013), bangunan ini dapat diarahkan untuk melakukan preservasi dan konservasi. Preservasi dilakukan untuk pemeliharaan nilai-nilai signifikansinya,

sedangkan konservasi menjaga karakter asli bangunan. Menurut Danisworo (1995), konservasi adalah upaya melestarikan dan melindungi bangunan tua yang memiliki arti bagi kawasan tersebut.

Oleh karena itu, tindakan yang perlu dilakukan yaitu mengembalikan bentuk jendela pada keadaan semula, melakukan perubahan atap sedikit mungkin, dan melestarikannya. Bentuk pelestarian dengan melakukan sedikit perubahan serta mempertahankan karakteristik asli dan struktur bangunan. Setelah itu, proses pemeliharaan rutin dilakukan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

Gereja Merah



Gambar 9. Gereja Merah

Bangunan ini merupakan bangunan lama, bangunan cagar budaya yang dilestarikan dengan baik. Didirikan tahun 1862, bangunan ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Berdasarkan sejarahnya, gereja ini dibuat di Jerman kemudian dirakit di Probolinggo. Hanya ada dua gereja ini, yaitu di Probolinggo dan Belanda. Namun, saat ini bangunan di Belanda berubah menjadi kafe.

Warna merahnya yang kontras dan khas, serta gaya bangunan *gothic* yang berbeda dengan lingkungannya, menjadikan gereja ini sebagai *landmark* Kota Probolinggo, seperti pada Gambar 9. Kekhasan lainnya yaitu penggunaan ornamen kaca patri dengan motif floral dan material bangunan yang khas, tidak ditemukan di Probolinggo. Sebagai gereja yang merupakan tempat peribatan, gereja ini menyimpan memori kolektif sehingga memiliki nilai sosial tinggi.

Berdasarkan Burra Charter (2013), strategi pelestarian Gereja Merah diarahkan untuk melakukan preservasi. Preservasi merupakan tindakan pemeliharaan untuk mempertahankan

nilai signifikansinya. Fitch (1982) mengungkapkan bahwa preservasi merupakan usaha memelihara artefak dalam kondisi yang sama dengan aslinya, tanpa adanya penambahan atau pengurangan dari nilai estetisnya.

Untuk itu, kegiatan pelestarian yang dapat dilakukan yaitu melakukan pemeliharaan secara berkala untuk mencegah kerusakan dan menjaga keaslian bangunan, serta tetap mempertahankan nilai signifikansinya. Melakukan pemeliharaan bangunan juga dapat mempertahankan Gereja Merah sebagai *landmark* Kota Probolinggo. Dengan menerapkan strategi preservasi, Gereja Merah diupayakan untuk mempertahankan ciri khasnya, seperti warna merah yang kontras serta material bangunan yang khas.

Rumah Gereja Merah



Gambar 10. Rumah Gereja Merah

Bangunan ini berada satu lahan dengan Gereja Merah. Walaupun tidak memiliki nilai signifikansi tinggi, bangunan ini termasuk bangunan lama yang mempertahankan struktur dan elemen bangunan, seperti pada Gambar 10. Saat ini, bangunan berfungsi sebagai rumah tinggal yang juga merawat Gereja Merah.

Berdasarkan Burra Charter (2013), bangunan ini dapat diarahkan untuk melakukan dan konservasi. Konservasi merupakan tindakan pelestarian dan pemeliharaan bangunan bersejarah agar tetap terjaga keasliannya dan dapat berfungsi dengan baik di masa depan (Budhiharjo, 1985).

Tidak ada kendala pada proses pelestarian karena kesadaran pemiliknya yang tinggi. Kegiatan pelestarian yang dapat dilakukan yaitu melakukan pemeliharaan secara berkala, tanpa merubah karakter asli bangunan.

Perawatan lingkungan juga diperlukan karena berada satu halaman dengan gereja merah dan untuk menjaga keselarasan dengan lingkungan sekitarnya.

Rumah Suroyo no. 25



Gambar 11. Rumah Suroyo no. 25

Rumah ini memiliki nilai sejarah dan sosial yang penting bagi masyarakat Probolinggo, terutama karena menjadi rumah pejabat Eropa. Sebagai rumah pejabat, rumah ini dijuluki sebagai 'rumah orang kaya'. Walaupun kondisi bangunan saat ini mengalami kerusakan, namun secara keseluruhan masih memperlihatkan keasliannya. Bentuk dan elemen bangunan cenderung sama, namun terdapat beberapa perubahan, dan penambahan tritisan, seperti pada Gambar 11.

Kendala pelestarian pada bangunan ini adalah kesadaran pemilik bangunan yang membiarkan bangunannya terbengkalai, sehingga mengalami kerusakan berat. Untuk itu, Berdasarkan Burra Charter (2013), bangunan ini dapat diarahkan untuk rekonstruksi dan *adaptive re-use*. Rekonstruksi dilakukan untuk memperbaiki kerusakan berat yang dialami bangunan. Rekonstruksi merupakan upaya penyelamatan bangunan lama dengan penyusunan kembali elemen-elemen lama (Fitch, 1982). Sementara *adaptive re-use* dilakukan untuk memberikan fungsi baru bagi bangunan tanpa menghilangkan karakteristik dan nilai signifikansinya.

Kolaborasi antar pihak terkait dapat dilakukan untuk mewujudkan perubahan fungsi dengan tetap mempertahankan struktur dan konstruksi asli bangunan. Bangunan ini juga memerlukan perawatan lingkungan, dengan menjaga kebersihan dan keindahan agar mendukung

nilai estetik bangunan dan menciptakan kesan lingkungan yang menarik.

SDK Materdei



Gambar 12. SDK Materdei

SDK Materdei memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai simbol kemajuan pendidikan di Kota Probolinggo pada masa kolonial Belanda. Sekolah yang didirikan pada tahun 1800-an ini dahulunya berfungsi sebagai Zuster and Broeder School. Sekolah ini melayani warga Eropa dan Tionghoa dalam lingkungan yayasan Katolik (Wiyanto dkk., 2014). Bangunan ini masih menampilkan struktur dan elemen bangunan asli, seperti pada Gambar 12. Walaupun sebagai bangunan publik dan berfungsi sebagai sekolah, tidak ada kendala dalam pelestarian bangunan karena pengelolannya yang baik.

Berdasarkan Burra Charter (2013), bangunan ini dapat diarahkan untuk melakukan preservasi. Preservasi adalah langkah untuk mempertahankan bangunan dalam kondisi aslinya (Fitch, 1982). Preservasi bertujuan untuk memelihara bangunan dengan mempertahankan nilai signifikansinya. Kegiatan pelestarian yang dapat dilakukan yaitu melakukan pemeliharaan secara berkala, seperti melakukan pengecatan, pembersihan, perbaikan kecil tanpa merubah karakter asli, dan tetap mempertahankan nilai signifikansinya.

Kegiatan preservasi bangunan diperlukan untuk menjaga dan mempertahankan bangunan bersejarah secara fisik dan nilai signifikansinya. Kolaborasi dengan pihak terkait perlu dilakukan untuk menjaga integritas kegiatan pelestarian. Dengan demikian, SDK Materdei dapat menjadi saksi bisu sejarah pendidikan

Probolinggo dan tetap memberikan manfaat bagi masyarakat masa kini dan mendatang.

Kantor Satuan Lalu Lintas Polres Probolinggo



Gambar 13. Kantor Satlantas Probolinggo

Kantor Satlantas merupakan bangunan perkantoran yang menggunakan bangunan lama. Secara umum, bangunan ini masih mempertahankan struktur dan konstruksi lama, tetapi mengalami perubahan elemen pintu dan jendela pada fasad, seperti pada Gambar 13.

Kendala yang terjadi karena perubahan fungsi menjadi bangunan perkantoran, sehingga mengalami penambahan beberapa elemen, seperti teras yang dijadikan ruang baru serta pemasangan kaca-kaca jendela modern. Namun, perubahan tersebut cukup tepat mengingat bangunan mewadahi aktivitas perkantoran di dalamnya.

Berdasarkan Burra Charter (2013), bangunan ini dapat diarahkan untuk melakukan rekonstruksi. Rekonstruksi merupakan upaya penyelamatan bangunan lama dengan penyusunan kembali elemen-elemen lama (Fitch, 1982). Hal yang perlu dilakukan adalah perawatan struktur dan konstruksi bangunan. Jika ada kerusakan struktur atau konstruksi bangunan, upayakan melakukan perbaikan sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian. Perubahan pada elemen fasad bangunan juga harus dilakukan secara cermat untuk mempertahankan estetika. Perlu keterlibatan antar pihak terkait untuk mempertahankan keaslian dan nilai signifikansi bangunan ini.

Rumah Dinas Sekda / Wakil Walikota

Salah satu bangunan milik pemerintahan ini menempati bangunan lama, yang masih

mempertahan struktur dan konstruksi bangunan, tetapi mengalami perubahan elemen pintu dan jendela pada fasad, seperti pada Gambar 14. Bangunan ini tidak memiliki kenangan sosial dan nilai sejarah mengingat fungsinya sebagai rumah tinggal.



Gambar 14. Rumdin Sekda/Wakil Walikota

Berdasarkan Burra Charter (2013), bangunan ini dapat diarahkan untuk melakukan rekonstruksi. Kegiatan rekonstruksi dilakukan untuk mengembalikan bentuk elemen pintu dan jendela pada fasad. Pengecatan ulang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keaslian bangunan. Prinsip pelestarian bangunan diterapkan dengan menjaga struktur dan konstruksi asli untuk menjaga keberlanjutan bangunan lama. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut dapat menyelaraskan kebutuhan fungsional dan estetika bangunan.

Rumah Suroyo no. 41



Gambar 15. Rumah Suroyo no. 41

Bangunan lama ini berfungsi sebagai rumah tinggal yang masih dikelola dengan baik. Bangunan ini masih menampilkan keaslian struktur dan elemen bangunan, seperti pada Gambar 15. Untuk mempertahankan keberlanjutannya, rumah ini pernah menjadi rumah dinas pemimpin Bank Mandiri Probolinggo.

Pemanfaatan keberlanjutan merupakan salah satu langkah untuk mempertahankan kondisi asli bangunan, dengan tetap merawat dan menempatinya. Kegiatan pelestarian yang perlu dilakukan adalah melakukan pemeliharaan secara berkala, tanpa merubah karakter asli. Untuk itu, berdasarkan Burra Charter (2013), bangunan ini dapat diarahkan untuk melakukan konservasi. Konservasi bertujuan menjaga fungsi bangunan, melindungi serta mempertahankan nilai-nilai bangunan dan keaslian arsitektur.

Rumah Suroyo no. 45



Gambar 16. Rumah Suroyo no. 45

Bangunan ini merupakan bangunan lama, sebagai rumah tinggal yang masih dikelola dengan baik. Kondisi bangunan saat ini masih menampilkan keaslian elemen bangunan, baik dari struktur dan konstruksinya tetap terjaga, seperti pada Gambar 16. Penambahan tritisan dilakukan untuk mengurangi tampias air hujan ke arah teras.

Tidak ada kendala pelestarian pada bangunan ini, karena kesadaran pemiliknya yang masih mempertahankan keasliannya. Kegiatan pelestarian yang perlu dilakukan adalah melakukan pemeliharaan secara berkala, tanpa merubah karakter asli. Untuk itu, berdasarkan Burra Charter (2013), bangunan ini dapat diarahkan untuk melakukan konservasi. Dengan melakukan konservasi, fungsi bangunan tetap terjaga dan dapat melindungi serta mempertahankan nilai-nilai bangunan dan keaslian arsitektur.

Rumah Dinas Dandim

Bangunan ini merupakan bangunan lama, sebagai rumah dinas dandim, seperti pada Gambar 17. Rumah ini dikelola dengan baik. Kondisi bangunan saat ini masih menampilkan keaslian elemen bangunan, serta struktur dan

konstruksinya tetap terjaga. Tidak ada kendala pelestarian pada bangunan ini. Kegiatan pelestarian yang dapat dilakukan yaitu melakukan pemeliharaan secara berkala, tanpa merubah karakter asli dan tetap mempertahankan nilai signifikansinya.



Gambar 17. Rumah Dinas Dandim

Untuk itu, berdasarkan Burra Charter (2013), rumah ini dapat diarahkan untuk melakukan konservasi. Konservasi merupakan tindakan pelestarian dan pemeliharaan bangunan bersejarah agar tetap terjaga keasliannya dan dapat berfungsi dengan baik di masa depan (Budhiharjo, 1985). Tindakan konservasi bertujuan untuk melindungi dan mempertahankan nilai-nilai bangunan.

4. KESIMPULAN

Jalan Suroyo sebagai koridor Heerenstraat yang merupakan salah satu peninggalan Belanda saat ini mengalami penurunan eksistensinya sebagai "Koridor Belanda". Kurangnya kesadaran, perubahan fungsi bangunan, serta tidak ada aturan atau regulasi yang detail membuat permasalahan pelestarian bangunan. Terdapat bangunan cagar budaya bertahan dengan baik, namun dilain sisi terdapat pula bangunan cagar budaya yang mengalami perubahan. Kerjasama lintas sektor antara pemilik bangunan, pemerintah, dan ahli pelestarian, serta pihak terkait lainnya merupakan kunci efektif dalam menetapkan starteги pelestarian bangunan lama pada koridor bersejarah

Pelestarian bangunan lama menjadi penting untuk mempertahankan identitas dan warisan budaya suatu kota. Perlindungan fisik diperlukan untuk memelihara dan merestorasi bangunan, seperti perbaikan struktural, perawatan material, serta pemulihan elemen arsitektur yang asli. Bentuk pelestarian

bangunan-bangunan di Jalan Suroyo yaitu konservasi, preservasi, rekonstruksi, dan adaptasi (*adaptive re-use*). Perencanaan yang bijak diperlukan untuk mengatur penggunaan bangunan-bangunan, seperti perubahan fungsi dan perubahan elemen. Kesadaran dan keterlibatan masyarakat juga dibutuhkan dalam pelestarian bangunan lama. Pemahaman serta pengetahuan mereka dapat meningkatkan kesuksesan pelestarian bangunan dan kota. Untuk itu, sebagai koridor yang memiliki nilai signifikansi tinggi, perlu dilestarikan agar citranya tetap sebagai *Heritage* Probolinggo.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (SRDS) melakukan proses penelitian secara menyeluruh mulai dari penyusunan, pengambilan data, hingga olah data. Sedangkan penulis kedua (BS) dan ketiga (SC) memberikan arahan dan koreksi terkait konsep, tujuan, substansi, dan format penulisan laporan. Pembahasan dan hasil penelitian terselesaikan dengan baik atas kerja sama antar penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan dan penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak terkait. Ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang terlibat.

REFERENSI

- Anggraeni, S. M., Srijaya, I. W., Kristiawan. (2020). *Arsitektur Kolonial di Heerenstraat Dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya Kota Probolinggo, Jawa Timur. Humanis: Journal of Arts and Humanities*. 24(2): 200-208.
- Bandarin, F., & Van Oers, R. (2012). *The Historic Urban Landscape: Managing Heritage In An Urban Century*. John Wiley & Sons.
- Budhiharjo, E. (1985). *Arsitektur dan Pembangunan Kota di Indonesia*. Bandung : Alumni
- Budhihardjo, E. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Semarang : Gadjah Mada University Press
- Catannese, Anthoni & Synder. (1979). *Introduction to Urban Planing*. MC Graw hill, Inc.
- Danisworo. (1995). *Penataan Koridor Jalan Oto Iskandar*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Fitch, J.M. (1992). *Historic Preservation: Curatorial Management of The Build World*. New York: Mc Graw Hill Book company
- Gomperts, A., Haag, A., Carey, P. (2010). *Rediscovering The Royal Capital Of Majapahit. Kitlv.nl*. 2. The Newsletter. No.53. Spring 2010.
- Handinoto. (1997). *Bentuk Dan Struktur Kota Probolinggo Tipologi Sebuah Kota Administratif Belanda. Dimensi 23/ARSITEK*. 1-22.
- Handinoto. (2012). *Sejarah Kota Probolinggo (1746-1940)*. Museum Probolinggo: Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo.
- ICOMOS. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*.
- Jaelani, J. (2020). *SEMIOTIKA KOTA: Pertarungan ideologis di Ruang Urban*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Lexy. J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Groat, Linda, David Wang. (2013). *Architectural Research Methods, Second Edition*. Canada: John Wiley and Sons, Inc. New Jersey.
- Rachman, M. (2012). *Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. Indonesian Journal of Conservation*. (1) 1: 30-39.
- Rukayah, S. R. & Hartuti, S. (2013) *Islamic City Structure In Sekayu Semarang (The Viewpoint of Urban Design)*. *JOURNAL OF ARCHITECTURE, PLANNING & CONSTRUCTION MANAGEMENT*. 3 (1): 86-107.
- Rukayah, R. S., Susilo, E. S., Abdullah, M., Saputro, S. (2017). *Exploring The Position Of Old Semarang Sea Port: Based On Javanese City Pattern*. 3rd International Conference on Tropical and Coastal Region Eco Development. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 116 (2018) 012036. 1-9. IOP Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang
Cagar Budaya

Wiyanto, L. H., Antariksa & Kurniawan E. B.
(2014). Pelestarian Kawasan Dan
Bangunan Kuno Bersejarah Pusat Kota
Probolinggo. *Arsitektur e-Journal*. 7(2):
102-114.